

PEMEROLEHAN BAHASA

Weli Sundari

Welisundari85@gmail.Com

ABSTRACT

This research is motivated about how humans get their first language discussed among researchers. This theory states that human beings get their first language naturally.

Language acquisition is a process that takes place inside a child's brain when he or she gets his first language or his mother tongue. Language acquisition is different from language learning. Language learning deals with the processes that occur when a child learns a second language after he or she gets his first language. Thus, language acquisition is related to the first language, while language learning is related to the second language.

Theories of language acquisition are: (1) The theory of Behaviorism (2) Nativistic Theory (3) Theory of Cognitivism (4) Theory of Interactionism.

The results obtained in this study (1) The acquisition of the first language is closely related to the child's cognitive development. From the research of experts on cognitive development can be drawn two conclusions namely the production of speech-based speech that is regular but not automatically and the speaker must obtain cognitive categories underlying the meaning of expressive natural language.

Keywords: *Language Acquisition, Theory, First Language Acquisition*

A. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Lyons (1981:252) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasa tersebut.

Dardjowidjodjo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya.

Stork dan Widdowson (1974:134) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya.

Huda (1987:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Penelitian ini dilakukan dengan riset kepustakaan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bungin, (2006: 47) menjelaskan “metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum metode yang akan digunakan. Seperti: (1) pendekatan, berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan; (2) unit analisis; (3) metode pengumpulan dan analisis data; dan (4) keabsahan data”. Oleh karena itu, penjelasan rinci dan tuntas tentang metode yang digunakan nanti, harus dijelaskan dengan baik dalam laporan (hasil) penelitian. Penulis bekerja terlebih dahulu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan teknik penelusuran kepustakaan. Beserta referensi-referensi yang mendukung dan berkaitan dengan objek penelitian tersebut. Data dianalisis dengan metode analisis struktural. Metode ini diterapkan untuk menganalisis struktur karya yang menjadi objek penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Pemerolehan Bahasa

a. Teori Behaviorisme

Perkembangan bahasa adalah bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungan. Artinya, pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui

pengkondisian stimulus yang menimbulkan respons. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa, sehingga memerlukan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, *modeling*, atau belajar *reinforcement* (Hetherington, 1998; Mussen dkk, 1984; Monks dkk, 2001).

Skinner memakai teori stimulus-respon dalam menerangkan perkembangan bahasa, yaitu bahwa bila anak mulai belajar berbicara yang merupakan bukti berkembangnya bahasa anak, maka orang yang berada disekelilingnya memberikan repons yang positif sebagai penguat (*reinforcement*). Dengan adanya respon positif tersebut maka anak cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik mencoba kata lain. Dalam teori ini, Skinner menekankan agar para pendidik PAUD untuk senantiasa menghadirkan suasana kelas dengan latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan melalui berbagai tahapan, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih rumit, contohnya sistem pembelajaran *drilling*. Pada awalnya, anak akan memberikan respons pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberi repons. Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

Ahli lain, Albert Bandura mencoba menerangkan dari sudut teori belajar sosial. Dia berpendapat anak belajar bahasa karena menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi ini tidak mesti harus menerima *reinforcement* sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari *reinforcement* dari luar.

b. *Teori Nativisme (Nativistic Approach)*

Pelopop teori ini adalah Chomsky, seorang ahli linguistik. Ia berpendapat bahwa bahasa sudah ada dalam diri anak, merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum atau *Universal Grammar*. Jadi dalam diri manusia sudah ada *innate mechanism*, yaitu bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak banyak mendapat rangsangan, anak tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang didengarkannya, tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167).

Sejak lahir anak manusia sudah dilengkapi dengan alat yang disebut dengan alat penguasaan/pemerolehan bahasa (*language acquisition device/LAD*), dan hanya manusia yang mempunyai LAD. LAD ini mendapatkan inputnya dari data bahasa dari lingkungan. LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak (*invisible*). Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik, mana yang dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya, antara Nurture dan Nature sama-sama saling mendukung. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa dan nurture diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud (Dardjowidjojo, 2003).

Teori ini berpengaruh pada pembelajaran bahasa, di mana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun, apalagi menyangkut bahasa kedua (*second language*). Usia lebih dari 10 tahun, anak kesulitan dalam mempelajari bahasa.

c. Teori *Kognitivisme*

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi perkembangan bahasa itu ditentukan oleh urutan-urutan perkembangan kognitif. Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (Mussen dkk., 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif. Menurut Piaget struktur yang kompleks itu bukan pemberian alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan melainkan struktur itu timbul secara tak terelakkan sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognisi anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Menurut kaum kognitivisme bahwa kemampuan pembelajar sudah terprogram secara biologis untuk memiliki kemampuan kognitif dan proses belajar terjadi dengan cara memetakan kategori linguistik ke dalam kategori kognitif, serta apa yang dipelajari adalah tata bahasa sebuah bahasa. Jadi, sebetulnya kaum kognitivisme berusaha menggabungkan peran lingkungan dan faktor bawaan, namun lebih besar ditekankan pada aspek berpikir logis (*the power of logical thinking*). Urutan pemerolehan bahasa: menurunan struktur aksi – representasi kecerdasan – membentuk struktur linguistik. (Lebih jelas lihat Chaer, 2003; hal, 178-179).

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui inderanya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

d. Teori *Interaksionisme*

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Sebenarnya, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa.

Aspek kebahasaan merupakan sarana dalam berkomunikasi atau berinteraksi satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, untuk menyampaikan atau menerima suatu informasi.

D. PEMEROLEHAN BAHASA

Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Untuk dapat melakukan kajian tentang pemerolehan bahasa, perlu kita memahami konsep pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu pemerolehan bahasa pertama (first language acquisition) yang biasa disebut dengan bahasa ibu atau B1 dan pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition) yaitu kajian tentang bagaimana pembelajra mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia memperoleh bahasa ibunya.

Mengikuti penelitian secara empiris, terdapat dua teori utama tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa pertamanya yang diperbincangkan dikalangan para peneliti. Teori pertama menyebutkan bahwa manusia memperoleh bahasanya secara alami. Teori ini kemudian dikenal dengan istilah *Nativist Theory*. Sedangkan teori kedua, menyatakan bahwa manusia memperoleh bahasa melalui proses mempelajari, dan teori kedua ini dikenal dengan *Learning Theory*.

a) Nativist Theory

Nativist Theory adalah teori yang menyebutkan bahwa manusia memperoleh bahasa secara alam. Teori ini kemudian dikenal dengan hipotesis nurani yang dipelopori oleh Leneberg dan Chomsky. Hipotesis nurani lahir dari sebuah pertanyaan, sebenarnya alat apa yang digunakan anak dalam memperoleh bahasanya yang kemudian dijadikan bahan penelitian oleh kedua pelopor tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah sbb:

- 1) Semua anak normal akan memperoleh bahasa ibunya asalkan dia dikenalkan dengan bahasa itu.
- 2) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan
- 3) Kalimat yang digunakan anak cenderung tanpa menggunakan gramatikal, tidak lengkap dan jumlahnya sedikit.
- 4) Hanya manusia yang bisa berbahasa.
- 5) Perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan lain.
- 6) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks dan istimewa.

Teori Chomsky ini menegaskan bahwa bahasa merupakan warisan, manusia sejak lahir sudah dibekali genetik untuk berbahasa. Maka hipotesis naluri berbahasa merupakan suatu asumsi yang menyatakan bahwa sebagian atau semua bagian bahasa tidaklah diperoleh atau dipelajari, akan tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisme manusia. Hipotesis ini menekankan bahwa ada suatu benda yang dibawa manusia sejak lahir yaitu Language Acquisition Device (LAD). Cara kerja dari LAD ini bisa dijelaskan apabila sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa ditangkap atau diberikan kepada LAD, maka LAD akan membentuk masukan itu menjadi tata bahasa formal sebagai keluaran.

b) Learning theory

Teori yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa melalui proses mempelajari. Teori ini lahir dari pakar psikologi dari Harvard B.F. Skinner. Skinner adalah seorang tokoh behaviorisme yang menyatakan bahwa bahasa adalah perilaku verbal. Behaviorisme adalah aliran psikologi yang mempelajari tentang perilaku yang nyata yang bisa diukur secara objektif. Blomfield dalam bukunya "Language" dalam Parera (1986: 80) menerapkan pikiran-pikiran pokok behaviorisme dalam analisis bahasa sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah bentuk dari tingkah laku fisik.
- 2) Orang harus bisa membedakan antara sesuatu yang mendahului bahasa, bahasa dan peristiwa yang mengikuti bahasa.
- 3) Bloom Field lebih menekankan proses mekanisme bahasa bukan proses mentalisme.

Skinner mengatakan bahwa berbahasa haruslah ditanggapi sebagai satu respon berkondisi terhadap stimulus tersembunyi baik yang internal atau eksternal. Hal ini bisa dijelaskan bahwa semua pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil integrasi dari peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia. Karena itulah kemudian teori ini dikenal dengan istilah teori pembelajaran bahasa pengkondisian opera. Dalam teori ini dinyatakan bahwa perilaku berbahasa seseorang dibentuk oleh serentetan peristiwa beragam yang muncul dari sekitar orang itu.

Sebagai penjelasan lebih lanjut dari teori ini bisa digambarkan tentang bagaimana seorang bayi mulai berbahasa. Pada tahapan ketika anak memperoleh sistem bunyi bahasa ibunya, semula dia mengucapkan sistem bunyi yang ada di semua bahasa yang ada di dunia ini. Akan tetapi karena lingkungan telah memberikan contoh terus menerus terhadap sistem bunyi yang ada pada bahasa ibunya, dan dimotivasi terus untuk menirukan sistem bahasa ibunya, maka yang akhirnya dikuasai adalah sistem bahasa ibunya.

E. KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA

Dari proses pemerolehannya, bahasa bisa dipilah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing. Penamaan bahasa ibu dan bahasa pertama mengacu pada sistem linguistik yang sama. Yang disebut bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibunya atau dari keluarga yang memeliharanya. Biasanya bahasa ibu sama dengan bahasa daerah orang tuanya. Akan tetapi pada masa sekarang, banyak orang tua yang berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa daerah asal kedua orang tuanya sehingga bahasa Indonesia itulah yang dikuasai anak, maka bahasa Indonesia itu walaupun bukan bahasa daerah ibu atau bapaknya, adalah bahasa ibu anak tersebut.

Bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama, karena bahasa itulah yang pertama dipelajari anak. Meskipun tidak selalu bahasa pertama yang dikuasai anak sama dengan bahasa pertama yang dikuasai ibunya. Atau, si anak belajar bahasa pertama tidak dari ibunya tetapi dari orang

tua asuhnya. Jika kemudian hari anak tersebut mempelajari bahasa lain, maka bahasa lain tersebut disebut bahasa kedua. Tidak jarang seorang anak mempelajari bahasa lainnya lagi sehingga ia bisa menguasai bahasa ketiga, maka bahasa tersebut disebut bahasa ketiga. Begitu seterusnya, yang disebut bahasa asing akan selalu merupakan bahasa kedua bagi seorang anak. Istilah bahasa asing ini sebenarnya lebih bersifat politis mengingat namanya diambil dari negara atau bangsa lain pemilik bahasa tersebut. Dari sisi urutan pemerolehan, bahasa Inggris bisa saja adalah bahasa kedua, bahasa ketiga, atau bahasa ke sekian. Akan tetapi karena bahasa Inggris berasal dari negara asing menurut orang Indonesia, maka istilah bahasa asing lebih populer digunakan untuk mengklasifikasikan bahasa Inggris dibanding disebut bahasa kedua.

Sejak tahun 1979 dunia pendidikan di Indonesia berkenalan dengan perbedaan antara hasil instruksional berupa kompetensi pebelajar atas pengetahuan dan keterampilan dalam ranah intelektual, emosional, dan fisik (psikomotor), dan hasil pengiring (nurturant effect), serta nilai (value). Pelajaran yang dapat dipetik dari konsep ini ialah ada sesuatu yang diperoleh siswa dari apa yang diajarkan guru atau dipelajari siswanya. Hal tersebut sejajar dengan munculnya perbedaan antara konsep pembelajaran (learning) dan pemerolehan (acquisition) bahasa.

Istilah "pemerolehan" terpacu dengan kajian psikolinguistik ketika kita berbicara mengenai anak-anak dengan bahasa ibunya. Dengan beberapa pertimbangan, istilah pertama dipakai untuk belajar B2 dan istilah kedua dipakai untuk bahasa ibu (B1). Faktanya, belajar selalu dikaitkan dengan guru, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya, sedangkan dalam pemerolehan B1 semua itu tidak ada. Ada fakta lain bahwa dalam memperoleh B1, anak mulai dari nol; dalam belajar B2, pebelajar sudah memiliki bahasa. Dengan "mesin" pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir anak mengolah data bahasa lalu memproduksi ujaran-ujaran. Dengan watak aktif, kreatif, dan inofatif, anak-anak akhirnya mampu menguasai gramatika bahasa dan memproduksi tutur menuju bahasa yang diidealkan oleh penutur dewasa. Anak memiliki motivasi untuk segeramasuk ke dalam lingkungan sosial, entah kelompok sebaya (peer group) atau geyup (community).

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan

bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003). Hal ini perlu ditekankan, karena pemerolehan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran.

Perbandingan Pembelajaran Bahasa dengan Pemerolehan Bahasa.

a. Pembelajaran Bahasa

- 1) Berfokus pada bentuk-bentuk Bahasa
- 2) Keberhasilan didasarkan pada penguasaan bentuk-bentuk Bahasa
- 3) Pembelajaran ditekankan pada tipe-tipe bentuk dan struktur bahasa aktivitas dibawah perintah guru
- 4) Koreksi kesalahan sangat penting untuk mencapai tingkat penguasaan
- 5) Belajar merupakan proses sadar untuk menghafal kaidah, bentuk, dan struktur
- 6) Penekanan pada kemampuan produksi mungkin dihasilkan dari ketertarikan pada tahap awal

b. Pemerolehan Bahasa

- 1) Berfokus pada komunikasi penuh makna
- 2) Keberhasilan didasarkan pada penggunaan bahasa untuk melaksanakan sesuatu
- 3) Materi ditekankan pada ide dan minat anak aktivitas berpusat pada anak
- 4) Kesalahan merupakan hal yang wajar
- 5) Pemerolehan merupakan proses bawah sadar dan terjadi melalui pemaparan dan masukan yang dapat dipahami anak
- 6) Penekanan pada tumbuhnya kecakapan bahasa secara alamiah

Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik ditambahkan, bahwa pemerolehan bahasa pertama (PB1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh ‘kategori-kategori kognitif’ yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Agar seorang anak dapat dianggap telah menguasai B1 ada beberapa unsur yang penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kognitif anak itu. Perkembangan nosis-nosis (notion) atau pemahaman seperti waktu, ruang, modalitas, sebab akibat, dan deiktis merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan B1 seorang anak. Selain aspek kognitif anak, pemerolehan bahasa pertama juga memiliki hubunganyang erat dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa melalui bahasa khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, ia tidak selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara gambling.

Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba (mendadak). Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Sedangkan penertian lain perolehan bahasa yaitu, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pra-linguistik (McCraw, 1987).

Berbicara mengenai pemerolehan sesuatu bahasa, maka dengan kekecualian beberapa anak yang mengalami gangguan/cacat, semua anak mempelajari paling sedikit satu bahasa. Hal inilah yang membuat sejumlah linguis percaya bahwa kemampuan belajar bahasa paling tidak sebagian berkaitan dengan program genetic yang memang khas bagi ras manusia, maksudnya kemampuan bahasa sejak lahir. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

F. RAGAM PEMEROLEHAN BAHASA

Ragam pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- a. berdasarkan bentuk:
 - 1) pemerolehan bahasa pertama
 - 2) pemerolehan bahasa kedua
 - 3) pemerolehan bahasa ulang (Klein, 1986).
- b. berdasarkan urutan:
 - 1) pemerolehan bahasa pertama
 - 2) pemerolehan bahasa kedua (Winits, 1981; Stevens, 1984).
- c. berdasarkan jumlah:
 - 1) pemerolehan satu Bahasa
 - 2) pemerolehan dua bahasa (Gracia, 1983).
- d. berdasarkan media:
 - 1) pemerolehan bahasa lisan
 - 2) pemerolehan bahasa tulis (Freedman, 1985).
- e. berdasarkan keaslian:
 - 1) pemerolehan bahasa asli
 - 2) pemerolehan bahasa asing (Winits, 1981).

G. TAHAP TAHAP PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA

Urutan perkembangan pemerolehan bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) pra-ujaran
- 2) Tahap meraba/berceloteh
- 3) Tahap satu kata
- 4) menggabungkan kata
- 5) Perkembangan Prasekolah

Dibagi lagi atas:

a. *Perkembangan Pralinguistik*

Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa perkembangan bahasa anak-anak mulai tatkala dia mengatakan kata-pertamanya, yang menjadi tugas para ibu untuk mencatatnya/merekamnya pada buku bayi anak tersebut. Tetapi riset bayi mendorong bahkan memaknai kita untuk menolak dugaan ini dan mengakui fakta-fakta perkembangan

komunikasi sejak lahir. Dua jenis fakta yang dikutip oleh para peneliti untuk menunjang teori pembawaan lahir mereka adalah:

- 1) kehadiran pada waktu lahir struktur-struktur yang diadaptasi dengan baik bagi bahasa (walaupun pada permulaan tidak dipakai buat bahasa); dan
- 2) kehadiran perilaku-perilaku sosial umum dan juga kemampuan-kemampuan khusus bahasa pada beberapa bulan pertama kehidupan.

b. Tahap Satu Kata

Merupakan suatu dugaan umum bahwa san anak pada satu kata terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia.

a. Perkembangan Masa Sekolah

Perkembangan bahasa pada masa-masa sekolah terutama sekali dapat dibedakan dengan jelas dalam tiga bidang, yaitu:

- 1) STRUKTUR BAHASA, perluasan dan penghalusan terus-menerus mengenai semantik dan sintaksis (dan taraf yang lebih kecil, fonologi).
- 2) PEMAKAIAN BAHASA, peningkatan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih efektif melayani aneka fungsi dalam situasi-situasi komunikasi yang beraneka ragam.
- 3) KESADARAN METALINGUISTIK, pertumbuhan kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai sandi atau kode formal.

a. Pengertian Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama memang bersifat primer paling sedikit dalam dua hal yaitu dari segi urutan dan dari segi kegunaan. Selama pemerolehan itu mengalami proses yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, maka jelas terdapat berbagai kasus yang rumit. Pemerolehan bahasa pertama adalah apabila seseorang memperoleh bahasa yang semula tanpa bahasa.

1. Ragam Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila pelajar biasanya seorang anak yang sejak semula tanpa bahasa dan kini dia memperoleh satu bahasa.

- 1) ekabahasa : Pemerolehan bahasa pertama tetapi yang diperoleh hanya satu bahasa.

2) dwibahasa : Pemerolehan bahasa pertama tetapi yang diperoleh dua bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif sang anak. Dari penelitian para pakar mengenai perkembangan kognitif dapat ditarik dua kesimpulan yakni produksi ucapan-ucapan yang berdasarkan tata bahasa yang teratur tapi tidaklah secara otomatis dan sang pembicara harus memperoleh kategori-kategori kognitif yang mendasari sebagai makna ekspresif bahasa alamiah.

2. *Strategi dan Tahap Pemerolehan Bahasa Pertama*

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan.

Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi inidibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensimemerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. *Performansi* adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167). Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah setiap anak memiliki strategi yang sama dalam memperoleh bahasa pertamanya?

Berkaitan dengan hal ini, Dardjowidjojo, (2005:) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu,

dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Sofa (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat strategi pemerolehan bahasa pertama anak. Berikut ini diuraikan keempat strategi tersebut:

Tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada berbagai ragam peniruan atau imitasi, yaitu imitasi spontan atau spontaneous imitation, imitasi pemerolehan atau elicited imitation, imitasi segera atau immediate imitation, imitasi terlambat delayed imitation dan imitasi dengan perluasan atau imitation with expansion.

Strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak dapat “bercerita atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata papa misalnya dapat mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi.

Berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi. Strategi produktif bersifat “sosial” dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat “kognitif” juga. Hal itu dapat memberikan umpan balik kepada pelajar mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan. Prinsip operasi dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: gunakan beberapa “prinsip operasi” umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa. Selain perintah terhadap diri sendiri oleh anak, prinsip operasi ini juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam avoidance terms; misalnya: hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali. uced imitation.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya diperoleh secara otomatis, tetapi juga melajui beberapa strategi pemerolehan bahasa pertama anak. Selain itu, proses pemerolehan bahasa pertama juga bisa diketahuidengan melihat tahapan-tahapan dalam pemerolehan bahasa pertama. Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalamotaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Safriandi (2008) berikut ini, bahwa B1diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknyaada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia. Lebih lanjut dikatakan bahwatahap-tahap pemerolehan bahasa pada aspek tahapan linguistik yang terdiri atas beberapatahap, yaitu

- 1) Tahap pengocehan (babbling);
- 2) tahap satu kata (holofrastis);
- 3) tahapdua kata; dan
- 4) tahap menyerupai telegram (telegraphic speech).

3. *Pemerolehan Bahasa Kedua*

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing dan bahasa kedua lainnya. Diantara sekian banyak faktor yang dapat kita temui di dalam kelas, yang dianggap sangat penting dan mendasar,yaitu : pertama,belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis; kedua, belajar bahasaadalah orang-orang dalam responsi. Dalam “belajar adalah orang” terkandung makna bahwa “hal itu merupakan proses sosial belajar yang utama”.Belajar,pemerolehan bahasa kedua,terjadi dalam hubungan antara sesame siswa itu sendiri “Interaksi dinamis” berarti bahwa orang-orang dilahirkan dan bertumbuh dalam bahasa asing.

- Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak
- Penelitian/Riset linguistik terapan
- Kerugian dan keuntungan (kelemahan dan keunggulan) pemakain kaidah B1
- Fakta-fakta dari PB2 : periode tenang dan pengaruh B1

- Fakta-fakta dari PB2 : sandi sandi sederhana

Faktor penunjang kedua bagi hipotesis masukan adalah berupa “fakta-fakta dari pemerolehan bahasa kedua, berupa sandi-sandi sederhana “Hipotesis masukan juga menarik bagi pemerolehan bahasa kedua, anak-anak atau orang dewasa, juga merupakan “pemeroleh”, persis seperti sang anak memperoleh bahasa pertama.

b. Proses Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Sehingga yang menjadi tolak ukur pemerolehan bahasa kedua adalah bagaimana mempelajari bahasa.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang, berbeda berdikari, dan mandiri mengenai pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi.

Untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi ada hipotesis pemerolehan belajar yang menuntut bahwa orang-orang dewasa juga memperoleh bahasa, kemampuan memungut bahasa bahasa tidaklah hilang pada masa puber. Orang-orang dewasa

juga dapat memanfaatkan sarana pemerolehan bahasa alamiah yang sama seperti yang dipakai anak-anak. Pemerolehan merupakan suatu proses yang amat kuat pada orang dewasa. Pemerolehan dan pembelajaran dapat dibedakan dalam lima hal, yaitu pemerolehan:

- memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama, seorang anak penutur asli, sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal,
- secara bawah sadar, sedangkan pembelajaran sadar dan disengaja.
- bahasa kedua seperti memungut bahasa kedua, sedangkan pembelajaran mengetahui bahasa kedua,
- mendapat pengetahuan secara implisit, sedangkan pembelajaran mendapat pengetahuan secara eksplisit,
- pemerolehan tidak membantu kemampuan anak, sedangkan pembelajaran menolong sekali.

Pandangan pemerolehan bahasa secara disuapi adalah pandangan kaum behavioristis yang diwakili oleh B.F. Skinner dan menganggap bahasa sebagai suatu yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan lingkungannya. Anak dapat menguasai bahasanya melalui peniruan. Belajar bahasa dialami anak melalui prinsip pertalian stimulus respon.

Cara pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi dua cara, yaitu pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Materi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya.

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, guru. Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh

bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja.

Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Kedua

- a. Kemampuan bahasa
- b. Usia
- c. Strategi yang digunakan
- d. Motivasi
- e. Hubungan antara Pemerolehan Bahasa Pertama dan Pemerolehan Bahasa Kedua

Ciri-ciri pemerolehan bahasa mencakup keseluruhan kosakata, keseluruhan morfologi, keseluruhan sintaksis, dan kebanyakan fonologi. Istilah pemerolehan bahasa kedua atau second language acquisition adalah pemerolehan yang bermula pada atau sesudah usia 3 atau 4 tahun. Ada pemerolehan bahasa kedua anak-anak dan pemerolehan bahasa kedua orang dewasa.

Ada lima hal pokok berkenaan dengan hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. Salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ialah bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah selesai, dalam pemerolehan bahasa pertama pemerolehan lafal dilakukan tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua itu jarang terjadi, dalam pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ada kesamaan dalam urutan perolehan butir-butir tata bahasa, banyak variabel yang berbeda antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa. Kedua, suatu ciri yang khas antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua belum tentu ada meskipun ada persamaan perbedaan di antara kedua pemerolehan. Ada tiga macam pengaruh proses belajar bahasa kedua, yaitu pengaruh pada urutan kata dan karena proses penerjemahan, pengaruh pada morfem terikat, dan pengaruh bahasa pertama walaupun pengaruh isi sangat lemah (kecil).

c. *Strategi Pemerolehan Bahasa Kedua*

Ragam atau jenis pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari lima sudut pandangan, yaitu berdasarkan bentuk, urutan, jumlah, media, dan keasliannya. Dalam pengertiannya semua istilah itu ternyata hampir sama. Di dalam literatur keduanya sering dipakai berganti-ganti untuk maksud dan pengertian yang sama. Dalam bahasa satu tercakup istilah bahasa pertama, bahasa asli, bahasa ibu, bahasa utama, dan bahasa kuat. Dalam bahasa dua tercakup bahasa kedua, bukan bahasa asli, bahasa asing, bahasa kedua, dan bahasa lemah. Masih ada beberapa istilah lagi yaitu bahasa untuk komunikasi luas, bahasa baku, bahasa regional, bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa modern, dan bahasa klasik.

Ditinjau dari segi bentuk ada tiga pemerolehan bahasa yaitu pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa yang pertama diperoleh sejak lahir, pemerolehan bahasa kedua yang diperoleh setelah bahasa pertama diperoleh, dan pemerolehan-ulang, yaitu bahasa yang dulu pernah diperoleh kini diperoleh kembali karena alasan tertentu. Ditinjau dari segi urutan ada dua pemerolehan yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Ditinjau dari segi jumlah ada dua pemerolehan yaitu pemerolehan satu bahasa (di lingkungan yang hanya terdapat satu bahasa secara luas), dan pemerolehan dua bahasa di lingkungan yang terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan secara luas).

Ditinjau dari segi media dikenal pemerolehan bahasa lisan (hanya bahasa yang diucapkan oleh penuturnya), dan pemerolehan bahasa tulis (bahasa yang dituliskan, oleh penuturnya). Ditinjau dari segi keaslian atau keasingan dikenal pemerolehan, bahasa asli (merupakan alat komunikasi penduduk asli), dan pemerolehan bahasa asing (bahasa yang digunakan oleh para pendatang atau bahasa yang memang didatangkan untuk dipelajari). Ditinjau dari segi keserentakan atau keberurutan (khususnya bagi pemerolehan dua bahasa) dikenal pemerolehan (dua bahasa) serentak dan pemerolehan dua bahasa berurutan. Ada tiga komponen yang menentukan proses pemerolehan bahasa yaitu propensity (kecenderungan), language faculty, (kemampuan berbahasa), dan acces (jalan masuk) ke bahasa.

Pemerolehan Bahasa Kedua Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa Kedua (B2) didapat bersama-sama atau dalam waktu berbeda. Jika didapat dalam waktu

yang berbeda, Bahasa Kedua (B2) didapat pada usia prasekolah atau pada usia Sekolah Dasar. Bahasa Kedua (B2) dapat diperoleh di lingkungan Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa Kedua (B2). Jika diperoleh di lingkungan Bahasa Pertama, Bahasa Kedua dipelajari melalui proses belajar formal; jika didapat di lingkungan Bahasa Kedua, Bahasa Kedua didapat melalui interaksi tidak formal, melalui keluarga, atau anggota masyarakat Bahasa Kedua. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi.

Untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanyadapat mempelajarinya. Namun, pada dasarnya Orang-orang dewasa juga dapatmemanfaatkan sarana pemerolehan bahasa alamiah yang sama seperti yangdipakai anak-anak. Pemerolehan merupakan suatu proses yang amat kuat padaorang dewasa. Selain perbedaan pemerolehan dan pembelajaran yang dikemukakan di atas, Sofa (2008) juga memberikan batasan perbedaan pada pemerolehan dan pembelajaran dalam lima hal sebagai berikut.

Pemerolehan: memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama, seorang anak penutur asli, sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal, secara bawah sadar, sedangkan pembelajaran sadar dan disengaja. Bahasa kedua seperti memungut bahasa kedua, sedangkan pembelajaran mengetahui bahasa kedua, mendapat pengetahuan secara implisit, sedangkan pembelajaran mendapat pengetahuan secara eksplisit, pemerolehan tidak membantu kemampuan anak, sedangkan pembelajaran menolong sekali.

H. KESIMPULAN

Dari Pembahasan di atas terdapat beberapa metoda bagaimana cara perolehan Bahasa. Cara pemerolehan Bahasa dengan cara pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. *Pertama*, pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami.

Materi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya. *Kedua*, pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasakedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, guru. Tidak ada keseragaman cara, Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, dkk. 1997. Teori belajar Bahasa. Jakarta : universitas terbuka
Bugin, Burhan. 2006. Analisis Data Penelitian Kualitataif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: kajian teoretik. Jakarta : Rineka Cipta
Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. Psikolinguistik; pengantar pemahaman Bahasa manusia. Jakarta; yayasan obor
Ellis, rod. 2003. Second language acquisition. New York; oxford university press.
Tarigan, Henry Guntur 1988. Pengajaran pemerolehan Bahasa. Bandung angkasa
Troike, Muriel s. 2006 introducing second language. Cambridge: Cambridge university press